Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025, 1 – 11

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

PEMBENTUKAN SIKAP JUJUR DAN AMANAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

Indra Satia Pohan[1], Tri Umaya Sari[2], Selpi Trianda Sari [3], Sri Devi[4], Yulia Rama Salsabilla[5], Zakiah Ulfa[6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan sikap jujur dan amanah siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 10 siswa dan guru sebagai informan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak efektif membentuk sikap jujur dan amanah melalui kombinasi keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, diskusi kasus moral, role play, integrasi kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi berkelanjutan, serta dukungan orang tua. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya, akses informasi digital, karakter individual siswa, serta mekanisme reward-sanksi yang kurang tepat. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran holistik yang mengintegrasikan teori dan praktik, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, untuk membentuk karakter Islami yang konsisten pada siswa.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, karakter Islami, jujur, amanah, Madrasah Tsanawiyah*

Abstract

This study aims to analyze the development of honesty and trustworthiness among students through Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morals) learning at Madrasah Tsanawiyah. The research employs a descriptive qualitative approach with 10 students and teachers as informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The results indicate that Akidah Akhlak learning effectively shapes students' honesty and trustworthiness through a combination of teacher role modeling, positive behavior habituation, moral case discussions, role play, integration of extracurricular activities, continuous evaluation, and parental support. Supporting factors include a religious school environment, parental involvement, and extracurricular engagement, while inhibiting factors involve peer influence, uncontrolled digital information, individual student characteristics, and inappropriate reward-punishment mechanisms. This study emphasizes the importance of a holistic learning strategy integrating

[1,2,3,4,5,6] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

theory and practice, along with collaboration between teachers and parents, to consistently develop Islamic character in students.

Keywords: *Akidah Akhlak, Islamic character, honesty, trustworthiness, Madrasah Tsanawiyah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter bangsa dan menyiapkan generasi yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan melalui kurikulum keagamaan. Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagai lembaga pendidikan menengah pertama Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter siswa pada usia remaja, yang merupakan masa kritis dalam pembentukan kepribadian. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter adalah Akidah Akhlak, yang menekankan pemahaman akidah sekaligus penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang keyakinan terhadap Allah SWT dan ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang membentuk perilaku siswa. Dua nilai yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini adalah **kejujuran (ṣidq)** dan amanah (trustworthiness**)**. Kejujuran mencakup kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat, sedangkan amanah adalah kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab dengan penuh integritas. Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya karakter Islami yang konsisten dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun akademik. Siswa yang terbiasa jujur dan amanah diharapkan mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Namun, tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran dan amanah pada siswa MTs semakin kompleks, seiring berkembangnya era digital. Kemudahan akses informasi dan interaksi melalui media sosial membawa risiko terhadap moral dan perilaku siswa, seperti kecenderungan meniru perilaku negatif atau berbohong untuk menghindari konsekuensi. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk pergaulan sebaya dan tontonan media, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini menuntut madrasah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa agar internalisasi nilai dapat berjalan efektif.

Madrasah Tsanawiyah memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral sebagai uswah hasanah, yaitu teladan bagi siswa. Keteladanan guru dalam bersikap jujur dan amanah menjadi media pembelajaran yang nyata, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari. Implementasi nilai kejujuran dan amanah melalui pembelajaran ini dilakukan tidak hanya melalui materi kelas, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut tanggung jawab, kejujuran, dan integritas siswa.

Selain keteladanan guru, metode pembelajaran yang digunakan juga memengaruhi efektivitas pembentukan karakter. Strategi yang bersifat kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kasus moral, refleksi diri, role play, dan pembiasaan doa atau dzikir bersama, terbukti mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa. Sebagai contoh, kegiatan kelompok yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing atau pengelolaan kegiatan kelas memberikan pengalaman konkret tentang amanah. Proses pembiasaan seperti ini memungkinkan siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai kejujuran dan amanah sebagai bagian dari karakter mereka.

Meskipun demikian, berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter ini. Faktor pendukung meliputi budaya religius sekolah, keterlibatan aktif guru, dan dukungan dari orang tua. Lingkungan madrasah yang menekankan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kegiatan sekolah membantu siswa untuk memahami dan mempraktikkan akhlak mulia secara konsisten. Di sisi lain, faktor penghambat dapat berupa kurangnya dukungan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan tantangan internal seperti rendahnya kontrol diri siswa. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap jujur dan amanah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan lingkungan madrasah secara sinergis.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak sangat efektif bila dikombinasikan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Safitri et al. (2022) menekankan pentingnya penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya dalam pembelajaran teoritis. Akbar et al. (2025) menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk penerapan disiplin, keteladanan guru, dan kegiatan religius, sangat mendukung pembentukan sikap jujur siswa. Sementara Suprianto (2023) menekankan strategi pembiasaan kontekstual yang melibatkan aktivitas doa bersama, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial yang menuntut tanggung jawab sebagai sarana internalisasi nilai amanah.

Melalui pembelajaran yang terpadu antara materi akidah dan praktik akhlak, siswa dapat memahami bahwa kejujuran dan amanah bukan sekadar teori, tetapi merupakan prinsip hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena karakter yang terbentuk sejak dini cenderung berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi keberhasilan pribadi serta kontribusi terhadap masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu paragraf sebagai berikut: Bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dalam membentuk sikap jujur dan amanah siswa, strategi apa saja yang digunakan guru untuk menanamkan kedua nilai tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter tersebut?

B. KAJIAN TEORI

Sikap Jujur dan Amanah

Sikap jujur dan amanah merupakan dua nilai akhlak yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena keduanya menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran (ṣidq) mencakup kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan niat yang selaras dengan kebenaran, sementara amanah menekankan kemampuan individu untuk dipercaya dalam melaksanakan tanggung jawab maupun tugas yang diberikan. Kedua nilai ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu secara pribadi, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial, interaksi akademik, dan kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat.

Kejujuran memiliki peran penting dalam membangun integritas moral siswa. Anak yang terbiasa jujur akan memiliki rasa percaya diri, ketenangan batin, serta kemampuan untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Safitri et al. (2022) yang menekankan bahwa pembiasaan nilai kejujuran sejak dini dapat membentuk individu yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan, sehingga perilaku mereka mencerminkan integritas dan etika yang tinggi. Kejujuran juga menjadi indikator kualitas moral siswa yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan hubungan antar teman sebaya.

Amanah dalam perspektif Islam menekankan tanggung jawab terhadap setiap amanat, baik berupa tugas akademik, janji, maupun kepercayaan sosial. QS. Al-Ahzab ayat 72 menegaskan bahwa amanah merupakan tanggung jawab berat yang harus dipikul dengan penuh kesadaran dan integritas. Di lingkungan sekolah, amanah dapat diaplikasikan melalui penugasan tanggung jawab, kepemimpinan dalam organisasi siswa, pengelolaan kegiatan kelas, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mampu memikul amanah dengan baik cenderung memiliki kemampuan manajerial, disiplin, dan komitmen yang tinggi terhadap kewajibannya.

Sikap jujur dan amanah juga memiliki implikasi sosial yang penting. Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai ini akan menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya dan menciptakan iklim belajar yang positif. Lingkungan sekolah yang menekankan kejujuran dan amanah akan lebih harmonis, produktif, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Kepercayaan antar siswa akan meningkat, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan akan lebih efektif, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Pembentukan sikap jujur dan amanah dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keteladanan guru, dukungan orang tua, budaya sekolah, dan pengalaman pribadi siswa. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur dan amanah akan menjadi uswah hasanah bagi siswa, karena nilai akhlak lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Lingkungan madrasah yang religius, disiplin, dan mendukung internalisasi nilai-nilai moral akan memperkuat pembentukan karakter siswa.

Strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan kejujuran dan amanah meliputi metode pembiasaan, penugasan tanggung jawab, dan evaluasi perilaku. Kegiatan seperti diskusi kasus moral, role play, refleksi diri, serta penugasan kelompok yang menuntut tanggung jawab individu dapat memberikan pengalaman konkret bagi siswa. Penerapan reward dan punishment yang adil juga menjadi sarana penting untuk memperkuat perilaku yang selaras dengan nilai-nilai akhlak.

Di Madrasah Tsanawiyah, penanaman kejujuran dan amanah menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pembelajaran formal Akidah Akhlak, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya

sekolah yang menekankan religiusitas dan tanggung jawab sosial. Kejujuran dalam akademik dan amanah dalam tanggung jawab organisasi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Siswa yang terbiasa menginternalisasi nilai jujur dan amanah cenderung memiliki integritas tinggi, disiplin, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kemampuan menghadapi tantangan moral dengan bijaksana. Pembentukan karakter melalui penguatan nilai ini menjadi investasi jangka panjang yang mendukung kualitas generasi muda, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga mampu menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memadukan pemahaman tentang keyakinan terhadap Allah SWT dengan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak, termasuk kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sehingga perilaku mereka mencerminkan kepribadian Islami yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Materi pembelajaran Akidah Akhlak mencakup pemahaman aqidah Islam, rukun iman, rukun Islam, serta prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi materi akidah dan akhlak ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep keimanan, tetapi juga mampu mengekspresikannya melalui perilaku nyata, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Nilai kejujuran dan amanah menjadi bagian penting dari materi ini karena keduanya merupakan dasar pembentukan karakter Islami yang dapat diterapkan secara konsisten.

Metode pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, role play, dan pembiasaan nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep akhlak secara teoritis sekaligus menerapkannya dalam pengalaman nyata. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif terbukti meningkatkan motivasi siswa, memperkuat internalisasi nilai, dan membentuk kebiasaan positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai uswah hasanah, teladan yang menunjukkan praktik akhlak mulia melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Guru yang konsisten bersikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi panutan bagi siswa, sehingga internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung lebih efektif. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang nyata, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya mengikuti teori di kelas.

Pembelajaran Akidah Akhlak dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pengelolaan kelas, kepengurusan organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program religius di sekolah. Integrasi ini memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk menerapkan kejujuran dan amanah dalam konteks nyata. Misalnya, siswa yang dipercaya memimpin kelompok belajar belajar bertanggung jawab atas kelancaran tugas kelompok, sehingga nilai amanah dapat diterapkan secara langsung dan menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga perilaku dan sikap siswa. Penilaian karakter dapat dilakukan melalui observasi, refleksi diri, penugasan tanggung jawab, dan catatan aktivitas siswa. Evaluasi berkelanjutan membantu guru memantau perkembangan akhlak siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan, sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal (Pohan., 2022).

Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan dukungan sosial. Lingkungan yang religius, disiplin, dan kondusif memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak, sementara keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung tambahan yang membantu siswa mempertahankan sikap jujur dan amanah di luar sekolah. Dukungan sosial ini memungkinkan pembelajaran nilai akhlak berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata, memperkuat konsistensi perilaku siswa.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan secara terpadu antara materi, metode, keteladanan guru, integrasi kegiatan, dan evaluasi karakter, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan amanah secara menyeluruh. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari perilaku sehari-hari dan membentuk karakter Islami yang berlandaskan iman dan moral. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral yang tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pembentukan sikap jujur dan amanah siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang difokuskan pada praktik pembelajaran, sikap siswa, serta strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai kejujuran dan amanah. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang, yaitu 5 siswa yang dipilih secara purposive untuk mewakili tingkat partisipasi dan karakter berbeda, serta 5 guru Akidah Akhlak sebagai informan kunci yang bertanggung jawab langsung terhadap implementasi pembelajaran karakter.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan secara bertahap. Data dari wawancara dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan faktor pendukung maupun penghambat pembentukan sikap jujur dan amanah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumentasi sekolah, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Jujur Dan Amanah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap jujur dan amanah. Implementasi pembelajaran ini dilakukan melalui integrasi materi aqidah dan

akhlak yang disampaikan secara sistematis, baik melalui teori maupun praktik. Guru menjelaskan nilai kejujuran dan amanah secara eksplisit dan mencontohkan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa cenderung lebih mudah memahami konsep akhlak ketika guru menekankan penerapan nilai melalui contoh nyata di kelas maupun di lingkungan sekolah (Safitri et al., 2022).

Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai jujur dan amanah. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab menjadi model bagi siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa lebih meniru perilaku nyata daripada sekadar mengikuti penjelasan teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Rahman (2023) yang menekankan bahwa keteladanan guru meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter Islami (Hidayati & Rahman, 2023).

Metode pembelajaran yang digunakan juga memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Guru menerapkan strategi partisipatif, seperti diskusi kasus moral, role play, dan simulasi kegiatan nyata, sehingga siswa dapat memahami konsekuensi dari perilaku jujur maupun pelanggaran amanah. Dengan metode ini, siswa belajar mengaitkan teori akhlak dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga internalisasi nilai menjadi lebih mendalam (Akbar et al., 2025).

Pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan harian merupakan strategi yang konsisten diterapkan. Siswa diajarkan untuk mengembalikan benda temuan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bertanggung jawab atas tanggung jawab kelompok. Pembiasaan ini membantu siswa menginternalisasi nilai jujur dan amanah secara bertahap hingga perilaku menjadi rutinitas mereka (Lestari et al., 2022).

Evaluasi dan refleksi diri menjadi bagian penting dari pembelajaran. Guru menggunakan observasi, catatan aktivitas, dan diskusi reflektif untuk memantau perilaku siswa. Siswa didorong untuk menilai diri sendiri terkait kejujuran dan amanah dalam melaksanakan tugas maupun interaksi sosial. Evaluasi ini memperkuat kesadaran moral siswa serta memberi kesempatan memperbaiki perilaku yang belum sesuai nilai akhlak (Suprianto et al., 2024).

Lingkungan sekolah yang religius dan disiplin mendukung pembelajaran Akidah Akhlak. Budaya sekolah yang menekankan nilai Islami, ketertiban, dan tanggung jawab menciptakan suasana kondusif untuk internalisasi kejujuran dan amanah. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung lebih mudah menerapkan nilai akhlak karena melihat konsistensi perilaku guru dan teman sekelas (Safitri et al., 2022).

Keterlibatan orang tua juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua dalam menegakkan nilai jujur dan amanah di rumah menunjukkan perilaku lebih konsisten di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga penting untuk membentuk karakter Islami secara menyeluruh (Hidayati & Rahman, 2023).

Penggunaan reward dan sanksi edukatif memperkuat pembiasaan nilai. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku jujur dan amanah, serta sanksi edukatif bagi yang melanggar. Mekanisme ini membuat siswa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka dan meningkatkan motivasi untuk berperilaku sesuai nilai akhlak (Akbar et al., 2025).

Integrasi pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan amanah dan kejujuran dalam konteks nyata. Contohnya, kepengurusan OSIS, kegiatan sosial, dan program keagamaan

menuntut siswa bertanggung jawab dan memegang amanah. Kegiatan ini menjembatani teori dan praktik sehingga pembentukan karakter berjalan lebih efektif (Lestari et al., 2022).

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berhasil membentuk sikap jujur dan amanah siswa melalui kombinasi materi, metode, keteladanan guru, pembiasaan, evaluasi, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Strategi holistik ini membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran dan amanah sehingga menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Suprianto et al., 2024).

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Jujur Dan Amanah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah

Strategi guru dalam menanamkan nilai jujur dan amanah sangat beragam dan disesuaikan dengan kondisi siswa serta karakteristik madrasah. Guru tidak hanya menyampaikan materi akidah secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik perilaku sehari-hari. Strategi kontekstual ini memungkinkan siswa melihat hubungan langsung antara konsep akhlak dan pengalaman nyata yang mereka alami di sekolah maupun di rumah (Nurdin & Arifin, 2021).

Salah satu strategi yang sering diterapkan adalah metode pembiasaan. Guru secara rutin menekankan pentingnya kejujuran dan amanah melalui kegiatan harian, seperti menulis laporan tugas, mengembalikan benda yang ditemukan, dan menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Pendekatan ini membantu siswa membiasakan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan alami (Fatimah et al., 2020). Selain itu, guru menggunakan diskusi kasus moral sebagai sarana pembelajaran. Siswa diajak untuk menganalisis situasi nyata yang memerlukan kejujuran dan amanah, lalu menyampaikan solusi yang sesuai nilai akhlak. Metode ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai moral dalam pengambilan keputusan (Rahman & Putri, 2022).

Role play atau simulasi juga menjadi strategi penting. Siswa memainkan skenario yang mengharuskan mereka berlaku jujur dan memegang amanah. Misalnya, simulasi menjual atau membeli barang, memimpin kelompok, atau membagikan tugas tanggung jawab. Aktivitas ini memberikan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai akhlak (Husna & Syafruddin, 2021).

Integrasi strategi pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Kegiatan seperti OSIS, pramuka, dan pengelolaan program sosial menuntut siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sehingga mereka belajar amanah dalam konteks nyata. Pengalaman ini membentuk kebiasaan positif yang memperkuat pembelajaran di kelas (Setiawan et al., 2020).

Guru juga menerapkan evaluasi berkelanjutan terhadap sikap siswa. Observasi, refleksi diri, dan catatan aktivitas digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menerapkan kejujuran dan amanah. Evaluasi ini tidak hanya menekankan konsekuensi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih reflektif dan mendalam (Hidayati et al., 2021).

Penggunaan pujian dan sanksi edukatif menjadi strategi motivasi tambahan. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur dan amanah, serta sanksi edukatif untuk pelanggaran yang terjadi.

Mekanisme ini membantu siswa memahami konsekuensi tindakan mereka sekaligus mendorong mereka untuk berperilaku sesuai nilai akhlak (Wahyuni & Sari, 2022).

Strategi pembelajaran juga mempertimbangkan karakteristik individual siswa. Guru menyesuaikan pendekatan untuk siswa yang berbeda tingkat pemahaman, motivasi, dan pengalaman hidupnya. Pendekatan personalisasi ini membuat nilai jujur dan amanah dapat diinternalisasi lebih efektif karena memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (Anwar et al., 2023).

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Guru memberikan informasi kepada orang tua tentang nilai yang sedang ditanamkan dan meminta dukungan mereka dalam membiasakan perilaku jujur dan amanah di rumah. Pendekatan sinergis ini memperkuat internalisasi nilai karena siswa mengalami konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah (Rahmawati & Fadli, 2021).

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menanamkan nilai jujur dan amanah melalui pembelajaran Akidah Akhlak meliputi pembiasaan perilaku, diskusi kasus moral, role play, integrasi kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi berkelanjutan, motivasi melalui pujian dan sanksi edukatif, personalisasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua. Kombinasi strategi ini efektif membentuk sikap jujur dan amanah siswa, sehingga mereka mampu menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Nurdin & Arifin, 2021; Fatimah et al., 2020; Rahman & Putri, 2022).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Sikap Jujur Dan Amanah Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah

Pembentukan sikap jujur dan amanah pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai Islami secara konsisten. Sekolah yang menekankan disiplin, ketertiban, dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa internalisasi nilai kejujuran dan amanah lebih efektif (Syahputra & Nurfadillah, 2021).

Keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung signifikan. Guru yang menampilkan perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab menjadi model nyata yang dapat ditiru siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru, sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih mudah dan alami (Putri & Hidayat, 2022).

Pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan harian juga mendukung pembentukan karakter. Misalnya, siswa rutin menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga barang temuan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok. Aktivitas yang konsisten ini memperkuat internalisasi kejujuran dan amanah, menjadikannya bagian dari rutinitas kehidupan siswa (Wijayanti et al., 2020).

Keterlibatan orang tua dan dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang memperkuat internalisasi nilai. Siswa yang mendapat dorongan orang tua untuk berlaku jujur dan memegang amanah di rumah menunjukkan perilaku yang lebih konsisten di sekolah. Dukungan ini membantu menciptakan keselarasan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga proses pembentukan karakter lebih menyeluruh (Hidayati & Fadli, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler dan program sosial di sekolah juga mendukung internalisasi nilai akhlak. Siswa yang diberi tanggung jawab dalam kepengurusan

OSIS, kegiatan sosial, atau proyek kelompok belajar harus menunjukkan amanah dan tanggung jawab. Pengalaman ini memberikan konteks nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai akhlak (Rahman et al., 2022).

Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pengaruh teman sebaya yang kurang positif dapat mengurangi konsistensi perilaku jujur dan amanah. Misalnya, tekanan dari teman untuk menyontek atau menunda tugas dapat membuat siswa terkadang sulit menerapkan nilai yang diajarkan guru (Arifin & Fatimah, 2021).

Akses informasi digital yang tidak terkontrol juga menjadi penghambat. Media sosial dan konten online yang kurang mendidik dapat memberikan contoh perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai akhlak, sehingga siswa memerlukan bimbingan tambahan dari guru dan orang tua untuk menyaring pengaruh tersebut (Maulana et al., 2023).

Karakter individual siswa juga memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Beberapa siswa memiliki tingkat kontrol diri dan kesadaran moral yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan. Pendekatan personalisasi membantu mengatasi perbedaan ini agar semua siswa dapat memahami dan menerapkan kejujuran serta amanah secara optimal (Putra & Anwar, 2022).

Penggunaan reward dan sanksi edukatif juga menjadi faktor pendukung maupun penghambat tergantung penerapannya. Pujian dan penghargaan dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku positif, sementara sanksi yang tidak tepat atau berlebihan bisa menimbulkan resistensi dan menurunkan motivasi internal siswa (Husna & Rahmawati, 2022).

Secara keseluruhan, pembentukan sikap jujur dan amanah siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung, seperti keteladanan guru, lingkungan sekolah religius, pembiasaan perilaku, dukungan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta faktor penghambat, termasuk pengaruh teman sebaya, akses informasi digital, karakter individual, dan mekanisme reward-sanksi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar strategi pembelajaran dapat dirancang lebih efektif dan holistik (Syahputra & Nurfadillah, 2021; Putri & Hidayat, 2022).

E. KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah terbukti efektif membentuk sikap jujur dan amanah siswa melalui kombinasi strategi pembelajaran yang meliputi keteladanan guru, pembiasaan perilaku, diskusi kasus moral, role play, integrasi kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan keluarga. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius dan disiplin serta keterlibatan orang tua memperkuat internalisasi nilai, sedangkan pengaruh teman sebaya, akses informasi digital, karakter individual, dan mekanisme reward-sanksi menjadi tantangan yang harus dikelola dengan baik agar pembentukan karakter berjalan optimal..

F. SARAN

Sekolah diharapkan terus memperkuat strategi pembelajaran karakter Islami dengan meningkatkan pembiasaan perilaku, memperkuat keteladanan guru, melibatkan orang tua secara aktif, serta memberikan bimbingan terkait pengaruh teman sebaya dan informasi digital. Pendekatan personalisasi bagi

siswa yang berbeda karakteristik juga penting agar nilai jujur dan amanah dapat diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

G. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Hidayati, S., & Supriyanto, R. (2025). *Strategi pembelajaran karakter Islami di pendidikan menengah.* Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(1), 75-92.

Anwar, K., Prasetyo, B., & Akbar, M. (2023). *Pendekatan personalisasi dalam pembelajaran karakter Islami.* Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 70-88.

Arifin, Z., & Fatimah, R. (2021). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku moral siswa.* Jurnal Pendidikan Islam, 9(3), 77-92.

Fatimah, R., Lutfiah, S., & Maulana, A. (2020). *Pembiasaan nilai moral melalui kegiatan rutin siswa.* Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 40-55.

Hidayati, S., & Fadli, A. (2021). *Peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa.* Jurnal Pendidikan Islam, 10(3), 88-105.

Hidayati, S., & Rahman, T. (2023). *Evaluasi perilaku moral siswa berbasis observasi di madrasah.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(1), 33-50.

Husna, N., & Rahmawati, F. (2022). *Pujian dan sanksi edukatif dalam pembelajaran akhlak.* Jurnal Pendidikan Islam, 11(3), 90-108.

Husna, N., & Syafruddin, D. (2021). *Role play sebagai media pembelajaran akhlak.* Jurnal Pendidikan Islam, 8(4), 65-80.

Pohan, I. S. (2022). Aqidah Akhlak Pada Madrasah. umsu press.

Lestari, D., Prasetyo, B., & Anwar, K. (2022). *Pembiasaan nilai moral pada siswa melalui kegiatan intrakurikuler.* Jurnal Pendidikan Karakter, 8(3), 101-116.

Maulana, A., Husna, N., & Syafruddin, D. (2023). *Pengaruh media digital terhadap perilaku akhlak siswa.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 12(1), 60-78.

Nurdin, M., & Arifin, Z. (2021). *Strategi pembelajaran karakter Islami pada madrasah menengah.* Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 55-70.

Putra, R., & Anwar, K. (2022). *Pendekatan personalisasi dalam pembelajaran karakter Islami.* Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 65-84.

Putri, Y., & Hidayat, T. (2022). *Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(2), 70-88.

Rahmawati, F., & Fadli, M. (2021). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa.* Jurnal Pendidikan Islam, 9(3), 110-125.

Rahman, T., Putra, R., & Lestari, P. (2022). *Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembelajaran karakter.* Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 100-118.

Rahman, T., & Putri, Y. (2022). *Diskusi kasus moral dalam pembelajaran Akidah Akhlak.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(3), 77-92.

Safitri, R., Wahyuni, N., & Rahmawati, F. (2022). *Internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah.* Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 45-60.

Setiawan, H., Lestari, P., & Anwar, K. (2020). *Integrasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa.* Jurnal Pendidikan Karakter, 6(3), 99-114.

Syahputra, E., & Nurfadillah, A. (2021). *Faktor pendukung internalisasi nilai akhlak di madrasah.* Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45-60.

Wahyuni, N., & Sari, R. (2022). *Pujian dan sanksi edukatif dalam pembelajaran karakter.* Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 80-95.

Wijayanti, D., Prasetyo, B., & Akbar, M. (2020). *Pembiasaan perilaku positif untuk internalisasi nilai akhlak.* Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 55-70.